



Research Article

The Use of Emotional Language in Communication Between Adolescents in Bandung City: A Psycholinguistic Approach

Ramadhan Attalarik Iskandar

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; ramadhanattalarik@upi.edu

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Elementaria**: Journal of Educational Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 11, 2024

Revised : July 30, 2024

Accepted : July 30, 2024

Available online : August 10, 2024

How to Cite: Iskandar, R. A. (2024). The Use of Emotional Language in Communication Between Adolescents in Bandung City: A Psycholinguistic Approach. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.49>

The Use of Emotional Language in Communication Between Adolescents in Bandung City: A Psycholinguistic Approach

Abstract. The problem put forward concerns the development of teenagers' use of emotional language in the city of Bandung. This research aims to determine the emotional language in the form of feelings of anger, sadness, fear, enjoyment, love, annoyance, shame, honesty, enthusiasm, desire, and joy. The emotional language theory applied according to Goleman and Sarlito W. Sarwono. The method used is a mixed method by combining qualitative and quantitative descriptive approaches. Data was obtained through an emotional language questionnaire from 42 teenagers. The research results obtained state that the use of emotional language by teenagers in Bandung City has 2 gender classifications consisting of 3 age and phase classifications, then produces 11 types of emotional

language categories, namely: anger (2.53%), sadness (17.11%), fear (6.14%), enjoyment (9.64%), love (7.95%), annoyance (7.23%), shame (5.54%), honesty (6.02%), enthusiasm (17.47%), desire (11.57%), and excitement (8.80%). The conclusion confirms that the emotional language of enthusiasm is most often felt by 42 teenagers in the city of Bandung, giving rise to a positive impression on the Indonesian generation.

Keywords: Emotional; Use of Language; Psycholinguistics; Teenager

Abstrak. Masalah yang dikedepankan mengenai berkembangnya penggunaan bahasa emosional remaja di Kota Bandung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahasa emosional yang berupa perasaan marah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, jengkel, malu, jujur, semangat, keinginan, dan kegembiraan. Teori bahasa emosional yang diterapkan menurut Goleman dan Sarlito W. Sarwono. Metode yang digunakan ialah metode campuran atau *mix method* dengan menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui kuesioner bahasa emosional dari 42 remaja. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa penggunaan bahasa emosional remaja di Kota Bandung memiliki 2 klasifikasi jenis kelamin yang terdiri atas 3 klasifikasi usia dan fase, kemudian menghasilkan 11 jenis kategori bahasa emosional, yaitu: marah (2,53%), kesedihan (17,11%), takut (6,14%), kenikmatan (9,64%), cinta (7,95%), jengkel (7,23%), malu (5,54%), jujur (6,02%), semangat (17,47%), keinginan (11,57%), dan kegembiraan (8,80%). Simpulannya menegaskan bahwa bahasa emosional semangat paling banyak dirasakan oleh 42 remaja di Kota Bandung, sehingga menimbulkan kesan positif bagi generasi bangsa Indonesia

Kata Kunci: Emosional; Penggunaan Bahasa; Psikolinguistik; Remaja

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kemdikbud, 2023). Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pesan dengan cara yang dimengerti oleh orang lain (Fowler, 2022; Zong & Zhen, 2021). Setiap komunitas memiliki sistem bahasa yang unik dan dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas suatu kelompok sosial (Ladegaard & Phipps, 2020; Noels et al., 2020).

Di lingkungan sekolah, bahasa memegang peran penting dalam proses pembelajaran (Nasution & Afrianti, 2022; Richards, 2022). Melalui bahasa, siswa dapat memahami materi pelajaran, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Liang & Fung, 2021; Zwiars & Crawford, 2023). Bahasa yang efektif menjadi kunci dalam penyampaian informasi dan pengetahuan, yang merupakan dasar dari semua disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah (Fauziah et al., 2023). Penggunaan bahasa yang tepat juga dapat membantu siswa dalam mengekspresikan ide dan emosi mereka, yang merupakan bagian integral dari perkembangan intelektual dan emosional mereka (Paramita et al., 2023; Zare et al., 2023).

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berbahasa (Fidayani & Ammar, 2023; Kasneci et al., 2023; Tuychieva et al., 2023). Dalam lingkungan sekolah, siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa dengan benar dan efektif dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan (Mayola et al., 2023; Ramadhani & Retnawati, 2024). Interaksi sehari-hari di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk memperkaya kosa kata, memperbaiki tata bahasa, dan mengasah kemampuan komunikasi mereka (Mahyudi, 2024; Pramono, 2022; Suryaningrum, 2024). Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang ideal bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Pembelajaran bahasa sejak dini sangat penting bagi anak-anak, karena kemampuan berbahasa yang baik akan menjadi dasar bagi kesuksesan akademik dan sosial mereka di masa depan (Izzulhaq et al., 2024; Wahyuni et al., 2024; Zafrullah et al., 2024; Zafrullah & Zetriuslita, 2021). Anak-anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik cenderung lebih mudah memahami pelajaran, bergaul dengan teman-teman, dan mengekspresikan diri mereka dengan percaya diri (Devine & Apperly, 2022; Getie, 2020; Omar et al., 2020). Selain itu, penguasaan bahasa juga membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan empati, yang semuanya penting untuk kehidupan mereka kelak.

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk menganalisis penggunaan bahasa emosional oleh remaja di Kota Bandung dalam komunikasi sehari-hari, dengan pendekatan psikolinguistik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana remaja menggunakan berbagai jenis bahasa emosional, seperti marah, sedih, takut, cinta, dan kegembiraan, dalam interaksi sosial mereka. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan berbagai aspek yang memengaruhi cara remaja mengekspresikan emosi mereka melalui bahasa, serta bagaimana hal ini mencerminkan kondisi psikologis dan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode campuran atau *mix method* dengan menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui proses analisis psikolinguistik yang terdapat pada teori bahasa emosional menurut Goleman dan Sarlito W. Sarwono mengenai penggunaan bahasa emosional remaja di Kota Bandung. Sumber data yang penulis lakukan mengenai penggunaan bahasa emosional remaja di Kota Bandung ini ialah dari hasil observasi dan kuesioner. Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indera tanpa menggunakan manipulasi apa pun (Rahmawati & Ihsan, 2022). Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkan teori dan hipotesis, sedangkan pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis

(Hasanah, 2017). Kuesioner ialah alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos dan serta melalui daftar pertanyaan (Kemdikbud, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan mengajukan pertanyaan pada *Google Form* kepada empat puluh dua remaja di Kota Bandung. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara mengirim dan menyebarkan data pertanyaan kuesioner; menerima dan mengumpulkan data yang telah diisi dengan lengkap; mengelompokkan data yang telah didapatkan ke dalam kategori yang telah ditentukan; membuat tabel berdasarkan jenis kelamin dan usia; dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik hitungan dari kuesioner empat puluh dua remaja di Kota Bandung, sehingga memperoleh hasil akhir penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Psikolinguistik Penggunaan Bahasa Emosional Remaja di Kota Bandung

Tabel 1. Jenis Kelamin Remaja

No.	Jenis Kelamin Remaja	Jumlah	Persentase
1.	Pria (Laki-laki)	16	38,10%
2.	Wanita (Perempuan)	26	61,90%
Jumlah Jenis Kelamin Remaja		42	100%

Berdasarkan tabel jenis kelamin remaja di atas, terdapat dua jenis kelamin remaja, yaitu: 16 remaja pria atau laki-laki (38,10%) dan 26 remaja wanita atau perempuan (61,90%).

Tabel 2. Usia Remaja

No	Usia Remaja	Jumlah	Persentase
1.	11-14 Tahun	2	4,76%
2.	15-17 Tahun	2	4,76%
3.	18-21 Tahun	38	90,48%
Jumlah Usia Remaja		42	100%

Berkaitan dengan tabel usia remaja di atas, terdapat tiga klasifikasi usia remaja, yaitu: dua remaja berusia 11-14 tahun (4,76%); dua remaja berusia 15-17 tahun (4,76%); dan tiga puluh delapan remaja berusia 18-21 tahun (90,48%).

Tabel 3. Kategori Remaja

No.	Kategori Remaja	Jumlah	Persentase
1.	Remaja Awal	2	4,76%
2.	Remaja Pertengahan	2	4,76%
3.	Remaja Akhir	38	90,48%
Jumlah Kategori Remaja		42	100%

Selaras dengan tabel kategori remaja di atas, terdapat tiga kategori remaja, yaitu: dua remaja awal (4,76%); dua remaja pertengahan (4,76%); dan tiga puluh delapan remaja akhir (90,48%).

Tabel 4. Hasil Kuesioner Penggunaan Bahasa Emosional Remaja di Kota Bandung

No	Bahasa Emosional Remaja di Kota Bandung	Jumlah	Persentase
1.	Bahasa Emosional Marah	21	2,53%
2.	Bahasa Emosional Kesedihan	142	17,11%
3.	Bahasa Emosional Takut	51	6,14%
4.	Bahasa Emosional Kenikmatan	80	9,64%
5.	Bahasa Emosional Cinta	66	7,95%
6.	Bahasa Emosional Jengkel	60	7,23%
7.	Bahasa Emosional Malu	46	5,54%
8.	Bahasa Emosional Jujur	50	6,02%
9.	Bahasa Emosional Semangat	145	17,47%
10.	Bahasa Emosional Keinginan	96	11,57%
11.	Bahasa Emosional Kegembiraan	73	8,80%
Jumlah Bahasa Emosional Remaja di Kota Bandung		830	100%

Sekaitan dengan tabel hasil kuesioner penggunaan bahasa emosional remaja di Kota Bandung, terdapat sebelas bahasa emosional, yaitu: marah sebanyak dua puluh satu (2,53%); kesedihan sebanyak seratus empat puluh dua (17,11%); takut sebanyak lima puluh satu (6,14%); kenikmatan sebanyak delapan puluh (9,64%); cinta sebanyak enam puluh enam (7,95%); 6) jengkel sebanyak enam puluh (7,23%); malu sebanyak empat puluh enam (5,54%); jujur sebanyak lima puluh (6,02%); semangat sebanyak seratus empat puluh lima (17,47%); keinginan sebanyak sembilan puluh enam (11,57%); dan kegembiraan sebanyak tujuh puluh tiga (8,80%).

Pembahasan Psikolinguistik Penggunaan Bahasa Emosional Remaja di Kota Bandung

Tabel 5. Sampel Bahasa Emosional Marah

Bahasa Emosional Marah	
Cermatilah penggalan cerita berikut ini : "Suatu hari, Indra sedang berbelanja ke pasar. Indra membawa uang sebesar 100 ribu. Dalam perjalanan, Indra melewati jalan yang rawan pencurian. Sepanjang perjalanan menuju pasar, Indra merasa baik-baik saja. Namun, berjarak 500 meter dari pasar ada yang mengambil uang Indra. Mereka menggunakan sepeda motor dengan dua orang yang berboncengan. Mereka mengambil uang Indra secara paksa." Setelah membaca peristiwa itu, perasaan emosional apa yang Anda rasakan?	
Klasifikasi Kategori	Remaja akhir (18-21 tahun) = 10 responden.

Bahasa Emosional Marah	
Klasifikasi Emosional	Indra marah karena uang 100 ribu miliknya diambil secara paksa oleh dua pencuri yang berboncengan dengan menggunakan sepeda motor.

Goleman menyebut kata marah dengan amarah. Amarah diganti menjadi kata marah yang bermakna leksikal perasaan tidak senang karena dihina dan diperlakukan tidak sepatutnya. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa emosi marah dalam ungkapan bahasa Indonesia disebabkan oleh keadaan dan perbuatan manusia yang bersikap beringas, mudah mengamuk, benci, mudah marah, jengkel, kesal hati, rasa pahit, berang, mudah tersinggung, saling bermusuhan, paling hebat, adanya tindak kekerasan, dan kebencian (Marisa, 2013).

Tabel 6. Sampel Bahasa Emosional Kesedihan

Bahasa Emosional Kesedihan	
Simaklah cerita berikut ini: "Pada suatu hari, ada seorang anak yang sangat dicintai oleh Ibunya, dari mulai ia dilahirkan hingga ia beranjak dewasa selalu diberi kasih sayang oleh Ibunya. Namun, suatu waktu Ibunya mengalami gangguan kesehatan dan harus mendapatkan perawatan medis sebab divonis terkena penyakit jantung oleh dokter. Anak yang kini sudah dewasa tersebut mengusahakan segala cara supaya Ibunya dapat sembuh seperti sediakala. Akan tetapi, penyakit jantung Ibunya tidak kunjung membaik dengan kondisi yang semakin memburuk. Tidak lama dari itu, dokter mencoba untuk melakukan segala upaya supaya Ibu dari anak tersebut dapat tertolong dan segera pulih kembali, tetapi Tuhan berkehendak lain, pada akhirnya Ibu dari anak tersebut pun menghembuskan nafas terakhirnya. Kini anak dari Ibu tersebut merasakan kehilangan dan duka yang amat dalam." Setelah menyimak kalimat tersebut, apa emosional yang Anda rasakan?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja awal (11-14 tahun) = 2 responden. 2. Remaja pertengahan (15-17 tahun) = 2 responden. 3. Remaja akhir (18-21 tahun) = 38 responden.
Klasifikasi Emosional	Seorang anak merasakan kesedihan dan duka yang amat dalam sebab kehilangan sosok Ibu yang selalu memberikan kasih sayang kepadanya dari sejak dilahirkan hingga sekarang ketika anak tersebut sudah beranjak dewasa.

Tabel 7. Sampel Bahasa Emosional Takut

Bahasa Emosional Takut	
"Ketika Anda sedang tertidur dengan sangat pulas, tiba-tiba ada binatang yang terbang dan hinggap tepat di bagian wajah Anda, ketika Anda sadari ternyata binatang itu adalah kecoak." Emosional apa yang Anda rasakan pada saat itu?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja awal (11-14 tahun) = 1 responden. 2. Remaja akhir (18-21 tahun) = 21 responden.

Bahasa Emosional Takut	
Klasifikasi Emosional	Perasaan takut karena ada binatang kecoak yang hinggap tepat di bagian wajah ketika sedang tertidur dengan sangat pulas.

Kata takut mempunyai makna leksikal yaitu merasa ngeri menghadap sesuatu yang akan mendatangkan bencana, sehingga menimbulkan rasa gelisah dan khawatir (Marisa, 2013).

Tabel 8. Sampel Bahasa Emosional Kenikmatan

Bahasa Emosional Kenikmatan	
"Setelah Anda berpuasa selama 12 hingga 13 jam dalam seharinya, terdengarlah suara adzan Maghrib yang menandakan telah tiba waktu berbuka puasa dan salat Maghrib, dengan segera Anda menyantap hidangan berbuka puasa yang telah disediakan kemudian setelah itu Anda menunaikan ibadah salat Maghrib." Emosional apa yang Anda rasakan ketika itu?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja awal (11-14 tahun) = 1 responden. 2. Remaja pertengahan (15-17 tahun) = 2 responden. 3. Remaja akhir (18-21 tahun) = 25 responden.
Klasifikasi Emosional	Kenikmatan ketika menyantap hidangan berbuka puasa dan menunaikan ibadah salat Maghrib setelah menjalankan ibadah puasa selama 12 hingga 13 jam dalam seharinya.

Emosional kenikmatan merupakan suatu hal yang dapat menyentuh emosi dan perasaan dengan keadaan yang nikmat. Misalnya: keenakan, kesepadan, dan kesenangan.

Tabel 9. Sampel Bahasa Emosional Cinta

Bahasa Emosional Cinta	
Perhatikan cerita berikut ini: "Pada suatu hari yang cerah nan indah, terlihat sepasang kekasih sedang merayakan hari pernikahan mereka. Keduanya saling memberi perasaan cinta dan kasih sayang beserta doa serta harapan supaya menjadi keluarga yang selalu harmonis hingga maut memisahkan." Setelah membaca kalimat tersebut, apa emosional yang Anda rasakan?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja awal (11-14 tahun) = 1 responden. 2. Remaja pertengahan (15-17 tahun) = 1 responden. 3. Remaja akhir (18-21 tahun) = 24 responden.
Klasifikasi Emosional	Perasaan cinta di antara sepasang suami-isteri yang sedang melangsungkan ikatan beserta janji suci melalui pernikahan, saling memberi kasih sayang dan doa serta harapan supaya menjadi keluarga yang selalu harmonis hingga maut memisahkan.

Emosional cinta merupakan ungkapan rasa suka sekali; sayang benar; kasih sekali; terpikat (antara laki-laki dan perempuan); ingin sekali; berharap sekali; dan serta rindu. Maka dari itu, emosional cinta ialah suatu hal yang dapat menyentuh emosi dan perasaan dengan ungkapan rasa suka beserta rindu yang sangat besar.

Tabel 10. Sampel Bahasa Emosional Jengkel

Bahasa Emosional Jengkel	
"Ketika Anda sedang fokus mengendarai sepeda motor di jalan raya, tiba-tiba saja ada polisi yang menghadang laju kendaraan Anda dan menginstruksikan Anda untuk segera menepi dan mematikan mesin sepeda motor, padahal Anda saat itu tidak sedang melanggar rambu-rambu lalu lintas, Anda juga mematuhi peraturan berkendara dengan membawa kelengkapan surat-surat dari mulai STNK dan SIM." Emosional apa yang Anda rasakan kepada polisi tersebut?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja awal (11-14 tahun) = 1 responden. 2. Remaja pertengahan (15-17 tahun) = 1 responden. 3. Remaja akhir (18-21 tahun) = 21 responden.
Klasifikasi Emosional	Perasaan jengkel karena tiba-tiba dihadang untuk segera menepi dan mematikan mesin kendaraan bermotor oleh polisi di jalan raya, padahal saat itu sedang tidak melanggar rambu-rambu lalu lintas, melainkan sedang mematuhi peraturan berkendara dengan membawa kelengkapan surat-surat dari mulai STNK dan SIM.

Emosional jengkel ialah perasaan kesal dan serta mendongkol. Maka dari itu, emosional jengkel merupakan suatu hal yang dapat menyentuh emosi dengan perasaan kesal.

Tabel 11. Sampel Bahasa Emosional Malu

Bahasa Emosional Malu	
Cermatilah cerita berikut ini: "Hari Kamis merupakan hari yang identik dengan seragam batik. Di mana batik merupakan unsur budaya yang dipakai untuk melestarikan kebudayaan di Indonesia. Anda sudah berniat untuk mengenakan pakaian batik di Hari Kamis. Namun, ternyata Anda lupa hari, Anda mengenakan pakaian batik di Hari Jumat ketika kebanyakan masyarakat di Indonesia memakai pakaian muslim dan atau muslimah." Pada saat seperti itu, apa emosional yang Anda rasakan?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja awal (11-14 tahun) = 1 responden. 2. Remaja akhir (18-21 tahun) = 36 responden.
Klasifikasi Emosional	Perasaan malu sebab menggunakan pakaian batik di hari Jumat yang seharusnya digunakan pada hari Kamis, terlebih pada hari Jumat kebanyakan masyarakat di

Bahasa Emosional Malu	
	Indonesia menggunakan pakaian muslim dan atau muslimah.

Emosional malu ialah merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya); segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya; dan serta kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya). Maka dari itu, emosional malu merupakan suatu hal yang dapat menyentuh emosi dan perasaan yang dirasa sangat tidak enak hati.

Tabel 12. Sampel Bahasa Emosional Jujur

Bahasa Emosional Jujur	
Ketika Anda berbuat salah kepada orang lain dan Anda mengakuinya, lalu Anda meminta maaf kepada orang tersebut. Maka, Anda telah melakukan suatu tindakan positif yang terealisasi melalui emosional?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja awal (11-14 tahun) = 1 responden. 2. Remaja Pertengahan (15-17 Tahun) = 2 responden. 3. Remaja akhir (18-21 tahun) = 29 responden.
Klasifikasi Emosional	Jujur ketika mengakui perbuatan salah, kemudian meminta maaf kepada orang lain dan atau orang yang bersangkutan.

Emosional jujur ialah sesuatu yang dilakukan dengan lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku); serta tulus dan ikhlas. Maka dari itu, emosional jujur merupakan suatu hal yang dapat menyentuh emosi dan perasaan yang dilakukan dengan lurus hati, tulus, dan ikhlas.

Tabel 13. Sampel Bahasa Emosional Semangat

Bahasa Emosional Semangat	
Perhatikan penggalan kalimat berikut ini: "Ketika kita dalam keadaan terpuruk, maka ingatlah satu kata yang menginspirasi dan memotivasi kita, yaitu: Bangkit!". Dari penggalan kalimat yang Anda perhatikan tersebut, maka emosional apa yang Anda rasakan?	
Klasifikasi Kategori	maja awal (11-14 tahun) = 2 responden. maja Pertengahan (15-17 Tahun) = 1 responden. maja akhir (18-21 tahun) = 32 responden.
Klasifikasi Emosional	Semangat untuk bangkit dari keadaan terpuruk.

Emosional semangat ialah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan); seluruh kehidupan batin manusia; isi dan maksud yang tersirat dalam suatu kalimat

(perbuatan, perjanjian, dan sebagainya); kekuatan (kegembiraan, gairah) batin; keadaan atau suasana batin; perasaan hati; dan serta nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya. Maka dari itu, emosional semangat ialah suatu hal yang dapat menyentuh emosi dan perasaan dengan adanya kekuatan batin yang menciptakan gairah di dalam diri manusia.

Tabel 14. Sampel Bahasa Emosional Keinginan

Bahasa Emosional Keinginan	
"Dalam menggapai cita-cita, Anda harus berusaha untuk berbuat lebih banyak." Emosional apa yang menjadi pemicu Anda untuk dapat menggapai cita-cita tersebut?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja awal (11-14 tahun) = 1 responden. 2. Remaja Pertengahan (15-17 Tahun) = 2 responden. 3. Remaja akhir (18-21 tahun) = 14 responden.
Klasifikasi Emosional	Keinginan untuk berbuat lebih banyak dengan berusaha hingga menggapai cita-cita.

Emosional keinginan ialah sesuatu hal yang diinginkan (diinginkan); perihal ingin; hasrat; kehendak; dan serta harapan. Maka dari itu, emosional keinginan merupakan suatu hal yang dapat menyentuh emosi dan perasaan akan sesuatu yang diinginkan melalui kehendak hasrat untuk mencapai sebuah harapan.

Tabel 15. Sampel Bahasa Emosional Kegembiraan

Bahasa Emosional Kegembiraan	
Fase Remaja Awal ialah rentangan usia 11-14 tahun. Pertanyaannya: Emosional apa yang seringkali Anda rasakan pada saat memasuki fase ini?	
Klasifikasi Kategori	1. Remaja akhir (18-21 tahun) = 12 responden.
Klasifikasi Emosional	Kegembiraan dirasakan oleh kebanyakan remaja yang berusia 11-14 tahun, di mana remaja tersebut termasuk ke dalam Fase Remaja Awal.

Kegembiraan adalah ekspresi kelegaan, yaitu menghindari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang tiba-tiba dan juga biasanya bersifat sosial, melibatkan orang lain yang berada di sekitar orang-orang yang gembira. Misalnya, siswa yang lulus ujian akan bersorak gembira dan membuat orang-orang yang menyaksikan itu ikut senang (Watuna, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teori terkait sebelas klasifikasi bahasa emosional menurut Goleman dan Sarlito W. Sarwono yang telah diterapkan melalui kuesioner penggunaan bahasa emosional remaja di Kota Bandung, memperoleh bukti berupa temuan yang menegaskan bahwa bahasa emosional semangat paling banyak dirasakan oleh 42 remaja di Kota Bandung, sehingga menimbulkan kesan positif bagi generasi bangsa Indonesia. Adapun temuan dari sebelas klasifikasi bahasa

emosional mencakup persentase sebagai berikut: (1) Marah (2,53%); (2) Kesedihan (17,11%); (3) Takut (6,14%); (4) Kenikmatan (9,64%); (5) Cinta (7,95%); (6) Jengkel (7,23%); (7) Malu (5,54%); (8) Jujur (6,02%); (9) Semangat (17,47%); (10) Keinginan (11,57%); dan (11) Kegembiraan (8,80%).

DAFTAR PUSTAKA

- Devine, R. T., & Apperly, I. A. (2022). Willing and able? Theory of mind, social motivation, and social competence in middle childhood and early adolescence. *Developmental Science*, 25(1), e13137.
- Fauziah, I. N. N., Saputri, S. A., & Rustini, T. (2023). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 125–135.
- Fidayani, E. F., & Ammar, F. M. (2023). The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 25–45.
- Fowler, R. (2022). *Understanding language: An introduction to linguistics*. Routledge.
- Getie, A. S. (2020). Factors affecting the attitudes of students towards learning English as a foreign language. *Cogent Education*, 7(1), 1738184.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Izzulhaq, B. D., Gunawan, R. N., Zafrullah, Z., Ayuni, R. T., Ramadhani, A. M., & Fitria, R. L. (2024). Research Trends on Leadership in Indonesian Schools: Bibliometric Analysis (2008-2024). *Elementaria: Journal of Educational Research*, 2(1), 19–38.
- Kasneji, E., Sebler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., & Hüllermeier, E. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Kemdikbud, P. B. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keenam (KBBI VI). *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Ladegaard, H. J., & Phipps, A. (2020). Intercultural research and social activism. In *Language and Intercultural Communication* (Vol. 20, Issue 2, pp. 67–80). Taylor & Francis.
- Liang, W., & Fung, D. (2021). Fostering critical thinking in English-as-a-second-language classrooms: Challenges and opportunities. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100769.
- Mahyudi, A. (2024). EKSPLOKASI PERAN SEKOLAH DALAM MENGAJARKAN DAN MEMPERTAHANKAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA DI DESA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 134–145.
- Marisa, D. (2013). Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(2).

- Mayola, E., Ayuni, R. T., & Adhelia, C. (2023). Development of Instruments for Learning Independence for High School Students: Construct Validity and Reliability. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(2), 91–103.
- Nasution, T., & Afrianti, D. (2022). Critical discourse analysis in the classroom: A critical language awareness on early children's critical thinking. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4992–5002.
- Noels, K. A., Yashima, T., & Zhang, R. (2020). Language, identity, and intercultural communication. In *The Routledge handbook of language and intercultural communication* (pp. 55–69). Routledge.
- Omar, S. F., Nawi, H. S. A., Shahdan, T. S. T., Mee, R. W. M., Pek, L. S., & Yob, F. S. C. (2020). Interactive Language Learning Activities for Learners' Communicative Ability. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 1010–1016.
- Paramita, P. E., Zulkifli, Z., Aziz, F., & Supendi, D. (2023). Analysis of the influence of gadgets on children's emotional intelligence. *Jurnal Scientia*, 12(01), 132–137.
- Pramono, D. A. (2022). Program Pembentukan Kompetensi Bahasa Asing Dan Teknologi Informasi Siswa. *International Conference on Research and Community Services (ICORCs)*, 1(1), 1–37.
- Rahmawati, Z. D., & Ihsan, B. (2022). Pengembangan potensi kreativitas siswa sekolah luar biasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA*, 3(2), 19–28.
- Ramadhani, A. M., & Retnawati, H. (2024). Computational Thinking and its Application in School: A Bibliometric Analysis (2008-2023). *International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2023)*, 329–338.
- Richards, J. C. (2022). Exploring emotions in language teaching. *Relc Journal*, 53(1), 225–239.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214.
- Tuychieva, I., Aripov, S., Madaminova, D., & Mustaev, R. (2023). Language and computer in the development of communicative competence of school children. *AIP Conference Proceedings*, 2789(1).
- Wahyuni, A., Kusumah, Y. S., Martadiputra, B. A. P., & Zafrullah, Z. (2024). Tren penelitian kemampuan pemecahan masalah pada pendidikan matematika: Analisis bibliometrik. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(2), 337–356.
- Watuna, E. (2014). Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film Twilight Saga oleh Stephenie Meyer Suatu Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(1).
- Zafrullah, Z., Sultan, J., Ayuni, R. T., & Uleng, A. T. (2024). Analisis Kemandirian Belajar

- Matematika Siswa Berdasarkan Gender dan Aspek di Sekolah Menengah Atas. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 15(1), 29–38.
- Zafrullah, Z., & Zetriuslita, Z. (2021). Minat belajar siswa kelas VII terhadap media pembelajaran matematika berbantuan Adobe Flash CS6. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 114–123.
- Zare, J., Aqajani Delavar, K., & Derakhshan, A. (2023). The impact of altruism on the emotions and English summary writing skills of L2 learners: An intervention study in light of positive psychology. *Language Teaching Research*, 13621688231151632.
- Zong, F., & Zhen, S. X. (2021). The link between language and thought. *Macrolinguistics and Microlinguistics*, 2(1), 21–36.
- Zwiers, J., & Crawford, M. (2023). *Academic conversations: Classroom talk that fosters critical thinking and content understandings*. Routledge.